

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menemukan Unsur-unsur Cerita Pendek di Kelas IX dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dari masa ke masa, hal itu diperkuat dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Perkembangan pendidikan terus dilakukan guna meningkatkan kemampuan peserta didik agar bisa menjadi manusia yang unggul, memiliki akhlak yang baik, dan terampil. Perkembangan pendidikan juga diharap mampu meningkatkan kualitas kurikulum di Indonesia menjadi lebih baik, agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Dalam kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus ditempuh peserta didik untuk tercapainya capaian kompetensi pendidikan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu dasar untuk perkembangan standar tertentu dalam pembelajaran. Dalam kurikulum memuat pendidikan karakter yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan sikap dan rasa tanggung jawab. Mulyasa (2013, hlm. 8) mengemukakan, “Kurikulum adalah suatu upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat yang diharapkan dapat menjadi perkembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan sangat baik.” Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia yang berkualitas.

#### **a. Kompetensi Inti**

Dalam kurikulum terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai dasar dalam pembelajaran dan harus dilalui setiap peserta didik dalam setiap tingkatan agar tercapai kompetensi lulusan untuk syarat peserta didik lulus menempuh pendidikan.

Menurut Majid (2014, hlm. 50), mengatakan

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Senada dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi inti merupakan bagian utama dalam kompetensi yang harus dicapai peserta didik karena memuat kemampuan yang saling berhubungan satu sama lain yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi Inti yang digunakan dalam analisis cerpen ini menggunakan Kompetensi Inti 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Setiap Kompetensi Inti (KI) mempunyai beberapa Kompetensi Dasar (KD) sebagai acuan pendidik untuk mendidik peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran.

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2013, hlm. 3) “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi Dasar yang mengacu pada kompetensi inti menjadi hal yang harus dicapai peserta didik agar tercapai satuan kompetensi lulusan.

Menurut Majid (2014, hlm. 52), mengatakan “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Dapat

disimpulkan bahwa kompetensi dasar memuat kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik.

Kompetensi Dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kompetensi Dasar 3.15 kelas IX yaitu Menemukan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan penentuan durasi atau waktu kegiatan belajar mengajar dilakukan, alokasi waktu sangat penting dalam merumuskan pembelajaran, alokasi waktu dari awal sampai akhir kegiatan harus diperhatikan dan disesuaikan dengan peserta didik agar dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 206) “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Artinya alokasi waktu harus disesuaikan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar.

Iskandarwassid dan Sunendar (2015, hlm. 173) menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

“Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.”

Artinya bahwa pendidik harus memperhatikan waktu selama pembelajaran berlangsung, agar setiap pertemuan pendidik dapat memberikan pembelajaran sesuai kompetensi dasar yang ada secara efektif.

Dari penjelasan pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pendidik agar pembelajaran efektif dan kompetensi dasar tercapai.

## **2. Analisis Unsur Sudut Pandang dalam Kumpulan Cerpen buku *Waktu Pesta bersama Cinta* karya Intan Kirana, dkk. sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX**

### **a. Pengertian Analisis**

Analisis biasa digunakan dalam banyak bidang, seperti bidang bahasa, sosial, ekonomi, dan masih banyak lagi. Bentuk dari analisis salah satunya ialah mengolah data menjadi sebuah informasi sehingga dapat dipelajari dan ditelaah dengan mudah.

Sugiyono (2017, hlm. 335) mengatakan bahwa analisis data merupakan mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari berbagai sumber yang diolah menjadi informasi yang mudah dipahami oleh setiap orang. Analisis data dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan cara menyusun data dan diolah agar mudah dipahami oleh setiap orang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online*, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Jadi analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

Anggito dan Setiawan (2018, hlm. 235) “Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua penulis agar bisa menghasilkan riset yang menarik dan bisa dipertanggungjawabkan”. Jadi analisis wajib dilakukan oleh penulis untuk menghasilkan riset yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan mencari data secara sistematis yang dilakukan oleh setiap penulis untuk menghasilkan riset yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

## **b. Cerpen sebagai Bahan Ajar**

### **1) Pengertian Cerpen**

Pengertian cerita pendek telah banyak dibahas dan dikemukakan para pakar juga sastrawan. Berikut ini akan dipaparkan pengertian mengenai cerita pendek.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* cerita pendek adalah “kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusat pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika)”.

Muhamad, Sugara, Rosi (2018, hlm. 571) menuliskan bahwa salah satu karya sastra selain puisi dan drama ialah cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu dari banyaknya jenis karya sastra.

Suyanto (2012, hlm. 46) mengatakan bahwa sesuai namanya, cerita pendek merupakan cerita berbentuk prosa yang pendek. Yang dimaksud pendek disini adalah ringkas dan padatnya suatu cerpen dan bisa selesai dibaca dalam sekali duduk.

Sugiarto (2013, hlm. 37) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang dapat selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen merupakan karya sastra yang dapat selesai dibaca dengan waktu singkat.

Priyatni (2010, hlm. 126) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan salah satu karya fiksi. Sesuai namanya cerita pendek memiliki sifat yang serba pendek, seperti peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dalam cerita, dan kata yang digunakan lebih sedikit dibandingkan novel.

Dari pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek ialah salah satu jenis karya sastra yang berupa karangan, yang bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat dan mempunyai kisah yang lebih singkat dibandingkan dengan novel.

## **2) Unsur Intrinsik Cerpen**

Seperti prosa fiksi lainnya, cerita pendek juga mempunyai unsur intrinsik. Unsur intrinsik cerita pendek merupakan unsur yang ada dalam cerita pendek, seperti tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 23) memaparkan bahwa unsur intrinsik cerpen merupakan unsur yang membangun karya sastra, dan unsur intrinsik pada cerpen akan membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik cerpen membuat cerpen terwujud, dan unsur intrinsik pada cerpen ialah tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa unsur intrinsik sebuah cerpen ialah tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat.

### **1) Tema**

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Tema merupakan unsur sebuah cerpen yang memuat tentang dasar bagi seorang pengarang untuk mengembangkan suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 67) tema adalah makna yang terdapat dalam sebuah cerita. Tema merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerpen yang memiliki makna.

Ahmad, Ginting, dan Sidiqin (2020, hlm. 14) menuliskan “sebuah cerita tanpa tema tentu saja tidak ada artinya, walaupun pengarang tidak menjelaskan temanya secara eksplisit hal ini disampaikan oleh pembaca setelah selesai membaca ceritanya”. Walaupun pengarang tidak menjelaskan secara jelas cerita yang dibaca, pembaca dapat menentukan tema dari cerita tersebut.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan salah satu unsur intrinsik yang ada dalam cerpen dan memuat makna dan amanat didalamnya yang disampaikan oleh penulis cerpen tersebut.

## 2) Latar

Latar dalam cerpen merupakan keterangan yang menggambarkan kondisi ruang, waktu, dan peristiwa dalam suatu karya sastra.

Yakob dan Sari (2018, hlm 46) mengatakan “unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial”. Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur yaitu tempat, waktu dan sosial.

Tarigan (2008, hlm. 164) mengatakan bahwa latar atau *setting* merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Berarti latar merupakan gambaran lingkungan yang ada dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 227-234) mengatakan bahwa latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis mengetahui bahwa latar meliputi tempat, waktu, sosial yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat pada suatu cerita.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan gambaran tempat, waktu, kondisi yang ada pada suatu cerita yang disampaikan oleh penulis cerpen.

## 3) Tokoh

Tokoh dalam cerita merupakan unsur intrinsik, tokoh dalam cerita bisa banyak dan beragam.

Nurgiantoro (2012, hlm. 176) menjelaskan tentang tokoh sebagai berikut.

“Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam poros penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan”.

Dari penjelasan tersebut, menjelaskan bahwa tokoh ada tokoh utama dan tambahan, dimana tokoh utama merupakan tokoh penting dalam cerita dan lebih banyak ditampilkan dibandingkan tokoh tambahan yang muncul dalam cerita hanya sesekali.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* tokoh utama adalah “peran utama dalam cerita rekaan atau drama”. Tokoh utama merupakan peran utama dalam cerita fiksi atau drama.

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering disorot atau ditampilkan dalam sebuah cerita. Yakob dan Sari (2018, hlm. 45-46) mengatakan “karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan”. Selain lebih banyak diceritakan tokoh utama juga berhubungan dengan tokoh lainnya dan tokoh utama akan menentukan perkembangan cerita.

Menurut Wicaksono (2017, hlm. 185) memaparkan “tokoh sentral (utama) adalah tokoh yang mempunyai porsi peran lebih banyak dibandingkan dengan tokoh tambahan”. Tokoh utama lebih banyak diperlihatkan dan diceritakan dibandingkan dengan tokoh tambahan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita, tokoh dalam cerita ada tokoh utama yang menjadi pusat dalam cerita, memiliki peranan utama dalam jalan cerita yang dibuat oleh penulis.

Selain tokoh utama ada pula tokoh tambahan yang menjadi pelengkap dalam sebuah cerita, Aminuddin (2004, hlm. 79-80) mengatakan bahwa tokoh yang memiliki peran yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Jadi tokoh tambahan tidak penting dalam sebuah cerita karena hadirnya tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 177) memaparkan bahwa kemunculan tokoh tambahan dalam cerita hanya sedikit, tidak terlalu penting, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tokoh tambahan hanya hadir ketika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dari pernyataan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan hanya melengkapi cerita dan akan hadir ketika ada kaitannya dengan tokoh utama dalam cerita.

#### 4) Alur

Alur merupakan sebuah unsur intrinsik dalam cerita pendek, alur merupakan urutan kejadian dalam suatu cerita fiksi.

Ahmad, Ginting, dan Sidiqin (2020, hlm. 14) menuliskan “Rangkaian peristiwa atau kejadian yang disusun sedemikian rupa tersebut itulah yang dinamakan alur atau plot (peristiwa cerita)”. Alur rangkaian kejadian yang tersusun dalam cerita fiksi.

Hairuddin dan Radmila (2018, hlm. 4) memaparkan “Alur/Plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”. Alur atau plot berisikan rangkaian kejadian yang saling berhubungan yaitu sebab akibat atau sebaliknya.

Dapat disimpulkan dari pernyataan pakar di atas, alur merupakan urutan suatu cerita yang memuat kejadian dari awal cerita bermula hingga penutup yang saling berkaitan melalui hubungan sebab akibat atau sebaliknya.

Dalam unsur alur, alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur, seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) bahwa pembedaan alur berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu plot kronologis dan tak kronologis. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat disebut progresif, yang kedua ialah sorot-balik, mundur, *flash-back* yang disebut sebagai regresif. Dari penjelasan tersebut alur atau plot terbagi menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur.

Alur maju atau progresif menyajikan cerita berdasarkan urutan waktu ke depan, mudah diikuti ceritanya dan tidak berbelit-belit.

Wicaksono (2017, hlm. 163) mengatakan

“alur progresif biasanya menunjukkan kesederhanaan, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti. Peristiwa-peristiwa disusun berurutan mulai dari *situation* (melukiskan keadaan), *generating circumtancer* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (mencapai titik puncak), *denouement* (pemecahan sosial, penyelesaian). Peristiwa-peristiwa disusun berdasarkan urutan kronologis”.

Alur maju atau progresif merupakan alur yang mudah diikuti karena cerita yang dimuat bermula dari memperlihatkan keadaan semula, lalu mulai ada peristiwa-peristiwa, dan keadaan mulai memuncak, hingga ada klimaks, dan sampai pada pemecahan masalah dalam cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 153) mengatakan bahwa alur maju (kronologis) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya alur maju merupakan alur yang diawali pengenalan tentang masalah dalam suatu cerita hingga akhir dengan penyelesaian masalah dalam cerita tersebut.

Alur mundur menyajikan cerita berdasarkan urutan waktu ke belakang atau cerita lampau dari suatu cerita. Nurgiyantoro (2012, hlm. 154) memaparkan bahwa alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa itu bukan dari awal mula suatu peristiwa, melainkan dari akhir peristiwa atau ditengah tengah peristiwa atau kejadian tersebut sedang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut alur mundur merupakan alur yang sudah atau tengah terjadi dalam suatu cerita yang dibuat pengarang.

Wicaksono (2017, hlm. 164-165) memaparkan “Peristiwa dalam cerita disusun tidak berurutan. Pengarang dapat memulainya dari peristiwa terakhir atau peristiwa yang ada ditengah, kemudian menengok kembali pada peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya”. Alur sorot balik atau alur *flashback* dapat dimulai saat tengah tengah peristiwa dan baru memperlihatkan kejadian diawal-awal.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu alur maju dan alur mundur, alur maju merupakan kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu yang maju, dimulai dari awal pengenalan masalah hingga penyelesaian masalah, dan alur mundur yang merupakan cerita yang berdasarkan urutan waktu yang lampau, bisa dimulai saat ditengah masalah atau akhir masalah.

## 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur intrinsik yang ada pada cerita pendek, sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyajikan cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 248) mengatakan bahwa sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, mengetahui bahwa sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat yang dipilih pengarang untuk menjelaskan suatu cerita.

Tarigan (2008, hlm. 136) menjelaskan tentang sudut pandang sebagai berikut. Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat pembicara melihat dan menyajikan gagasan atau peristiwa dan sudut pandang merupakan pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona sikap dan nada. Dari penjelasan tersebut sudut pandang merupakan penempatan pengarang dalam menjalankan suatu cerita.

Julfahnur (2018, hlm. 2) mengatakan “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan”.

Dari pernyataan pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang dan penempatan posisi pengarang dalam menjelaskan atau menyajikan keseluruhan jalan cerita.

Sudut pandang merupakan penempatan pengarang dalam menceritakan setiap jalan cerita, dan dalam sudut pandang dapat dibedakan dalam beberapa macam sesuai yang disampaikan pengarang cerita.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 256) mengatakan bahwa sudut pandang dapat dibedakan berdasarkan perbedaan yang telah umum dilakukan pengarang, yaitu bentuk persona tokoh cerita: persona ketiga dan persona pertama. Dari penjelasan tersebut, sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang persona ketiga dan sudut pandang persona pertama.

Julfahnur (2018, hlm. 4) menjelaskan “Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya; ia, dia, mereka”.

Dalam sudut pandang persona ketiga, Nurgiyantoro (2012, hlm. 257) menjelaskan sudut pandang persona ketiga sebagai berikut.

“Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Di satu pihak pengarang, narator dapat bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh “dia”, jadi bersifat mahatahu, di lain pihak ia terikat, mempunyai keterbatasan “pengertian” terhadap tokoh “dia” yang diceritakan itu, jadi bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan menjadi sudut pandang persona ketiga mahatahu, dan sudut pandang persona ketiga terbatas.

Julfahnur (2018, hlm. 4) menjelaskan tentang sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu sebagai berikut

“Sudut pandang persona ketiga mahatahu dalam literatur bahasa Inggris dapat dikenal dengan istilah *the omniscient point of view*, *third-person omniscient narrator*, atau *author omniscient*. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*)”.

Dalam sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu, pengarang berada diluar cerita dan menjadi narator yang serba tahu setiap kejadian dalam cerita.

Selain sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu, ada pula sudut pandang persona ketiga “dia” terbatas seperti dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2012, hlm. 259) menjelaskan bahwa sudut pandang “dia” terbatas merupakan cara pengarang menggambarkan setiap peristiwa yang dirasakan tokoh cerita, dan terbatas pada tokoh cerita saja. Jadi sudut pandang “dia” terbatas hanya mengetahui apa saja yang sudah dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

Julfahnur (2018, hlm. 5) menjelaskan tentang sudut pandang “dia” terbatas sebagai berikut “Tokoh cerita mungkin banyak, yang juga berupa tokoh “dia” namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena itu, dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin atau pusat

kesadaran, *center of consciousness*". Sudut pandang "dia" terbatas fokus untuk mengungkap tokoh dalam cerita.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, sudut pandang ketiga pesona ketiga dapat terbagi menjadi "dia" mahatahu dan "dia" terbatas, dan perbedaan keduanya ialah sudut pandang "dia" mahatahu pengarang berada diluar cerita dan mengetahui seluruh isi cerita, dan sudut pandang "dia" terbatas pengarang terfokus dalam mengungkap tokoh cerita dan terbatas hanya mengetahui apa yang sudah tokoh alami.

Sudut pandang pesona pertama Julfahnur (2018, hlm. 5) menjelaskan

"Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*. "aku", jadi gaya "aku", narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si "aku" tokoh yang berkisah, mengisahkan, kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Kita pembaca menerima apa yang diceritakan oleh si "aku" maka kita hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan oleh tokoh si "aku" tersebut".

Dalam sudut pandang pesona pertama pengarang ikut terlibat dalam jalan cerita, sudut pandang "aku" mengisahkan diri sendiri, mengisahkan setiap kejadian yang dialaminya kepada pembaca.

Dalam sudut pandang pesona pertama juga dapat dibedakan, seperti yang dituliskan Nurgiyantoro (2012, hlm. 262) sebagai berikut.

"Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "aku" dalam cerita. Si "aku" mungkin menduduki peran utama, jadi tokoh utama protagonis, mungkin hanya menduduki peran tambahan, jadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi".

Sudut pandang pesona pertama dibedakan menjadi sudut pandang "aku" tokoh utama, dan sudut pandang "aku" tokoh tambahan.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 263) menjelaskan sudut pandang "aku" tokoh utama sebagai berikut "dalam sudut pandang teknik ini, si "aku" mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya. Si "aku" menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita". dalam sudut pandang "aku" tokoh utama ini pengarang menjadi pusat cerita, menceritakan setiap kejadian yang dialaminya.

Tarigan (2008, hlm. 138) menjelaskan bahwa sudut pandang pesona pertama pengarang bertindak sebagai juru bicara yang menceritakan kisahnya dengan kata *aku* atau *saya*. Jadi dalam sudut pandang pertama “aku” tokoh utama ini pengarang menjadi tokoh utama yang menceritakan kisahnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sudut pandang pesona pertama “aku” tokoh utama merupakan kisah pengarang yang pengarang tulis dan menceritakan setiap kejadian yang pengarang alami yang bisa dirasakan pembaca.

Selain sudut pandang pesona pertama “aku” tokoh utama, akan dijelaskan juga sudut pandang pesona pertama “aku” tokoh tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (2012, hlm. 264-265) menjelaskan sudut pandang “aku” tokoh tambahan adalah

“dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan. Sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain”.

Dalam sudut pandang “aku” tokoh tambahan, pengarang tidak menjadi pusat cerita hanya menjadi tokoh tambahan. Dalam sudut pandang “aku” tokoh tambahan si “aku” mengisahkan setiap kejadian tetapi bukan kisah yang dialaminya.

Tarigan (2008, hlm. 138) memaparkan tentang sudut pandang “aku” tokoh tambahan sebagai berikut

“dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata *aku*, *saya*; tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya”.

Dalam sudut pandang “aku” tokoh tambahan ini pengarang menggunakan kata *aku*, *saya* tapi bukan menceritakan kisahnya. Pengarang menjadi tokoh tambahan dan memberikan kesan pada pembaca tentang tokoh utama dan setiap kisahnya.

Julfahnur (2018, hlm. 5) menjelaskan “Setelah tokoh utama selesai tampil, si “aku” tambahan tampil kembali dan dialah kini yang berkisah dan tampil sebagai saksi, *witness* saja” si “aku” dalam tokoh tambahan akan bercerita mengenai kisah tokoh utama dalam cerita.

Dalam penjelasan sudut pandang pesona pertama “aku” tokoh tambahan tersebut, dapat disimpulkan sudut pandang pesona pertama “aku” tokoh tambahan merupakan cerita dimana pengarang menjadi tokoh tambahan menggunakan kata “aku, saya” sebagai tokoh tambahan yang menjadi saksi dalam cerita.

#### 6) Amanat

Amanat merupakan unsur intrinsik cerita pendek juga merupakan suatu yang penting, amanat adalah hal yang ingin pengarang sampaikan melalui cerita yang disampaikan.

Nuraeni (2017, hlm. 43) memaparkan “amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Menentukan amanat dan pesan itu sendiri, tergantung kepada pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa tersendiri bila pembaca telah selesai membacanya”. Amanat dalam suatu cerita bisa didapat pembaca saat memahami cerita dan selesai membaca keseluruhan cerita.

Anggono (2015, hlm. 3) menjelaskan tentang amanat sebagai berikut

“sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula diceritakan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita”.

Seperti tema, amanat dalam cerita juga dapat disampaikan secara implisit seperti memberikan pesan melalui tingkah dan peristiwa tokoh, dan secara eksplisit melalui saran, nasehat dalam cerita.

Nurgiyantoro (2013, hlm. 21) menjabarkan bahwa amanat merupakan hal yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang banyak hal seperti sikap, tingkah-laku, dan sopan santun pergaulan. Amanat dalam cerita diberikan pengarang untuk memberikan pesan pada pembaca.

Dari penjelasan pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca tentang banyak hal yang disampaikan secara implisit atau eksplisit.

Berdasarkan rincian unsur intrinsik cerpen di atas, sesuai fokus penelitian yang sudah penulis buat sebelumnya penulis akan menganalisis unsur sudut pandang

pada kumpulan cerpen *Waktu Pesta bersama Cinta* karya Intan Kirana dkk. penulis akan membuat indikator unsur sudut pandang pada cerpen.

**Tabel 2. 1**  
**Indikator Unsur Sudut Pandang pada Cerpen**

No.	Unsur Sudut Pandang	Indikator
1.	Sudut pandang pesona pertama tokoh utama	Pengarang atau penulis ikut terlibat dalam cerita menjadi si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang diluar dirinya Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.
2.	Sudut pandang pesona pertama tokoh tambahan	Pengarang atau penulis dalam cerita ini menjadi tokoh “aku” namun bukan sebagai tokoh utama, melainkan menjadi pembawa cerita tentang tokoh utama dalam cerita.
3.	Sudut pandang pesona ketiga mahatahu	Dalam sudut pandang pesona ketiga “dia” mahatahu, pengarang berada diluar cerita dan

		menjadi narator yang serba tahu setiap kejadian dalam cerita.
4.	Sudut pandang pesona ketiga terbatas	sudut pandang “dia” terbatas hanya mengetahui apa saja yang sudah dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur sudut pandang pada cerpen terbagi atas empat macam yaitu sudut pandang pesona pertama tokoh utama, sudut pandang pesona pertama tokoh tambahan, sudut pandang pesona ketiga mahatahu, dan sudut pandang pesona ketiga terbatas, dan sudut pandang yang digunakan pada suatu cerpen dapat tergambar pada isi dari cerita itu sendiri.

### 3. Bahan Ajar

#### a. Pengertian Bahan Ajar

Hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah membuat suasana belajar mengajar menyenangkan. Guru harus mampu mencari cara agar selama pembelajaran berlangsung bisa memudahkan peserta didik dalam belajar, dan salah satu caranya ialah mencari bahan ajar yang baik agar suasana belajar mengajar menyenangkan.

Prastowo (2012, hlm. 17) memaparkan “Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Bahan ajar menjadi bahan yang disusun secara sistematis yang akan digunakan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Mulyasa (2013, hlm. 96) mengemukakan “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Bahan ajar juga merupakan

sumber belajar yang mempunyai arti dalam pembelajaran baik bersifat umum maupun khusus.

Ismawati (2016, hlm. 30) memaparkan bahwa bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang menggunakan fakta, konsep, prinsip, atau prosedur. Berarti bahan ajar harus memiliki fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Arumdyahsari (2016, hlm. 1) mengungkapkan bahwa bahan ajar ialah sarana pembelajaran yang di dalamnya memiliki isi materi pembelajaran, metode, batasan, serta cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi. Dalam bahan ajar memiliki hal hal yang kompleks untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sarana pembelajaran yang disusun secara sistematis dan harus menarik agar memiliki arti dan tercapainya tujuan pembelajaran.

## **b. Jenis Bahan Ajar**

Dalam bahan ajar ada beragam jenis baik cetak maupun non cetak. Berikut akan dipaparkan jenis jenis bahan ajar.

### *1. Handout*

Menurut Andi (2011, hlm. 40) memaparkan bahwa *Handout* merupakan bahan tertulis yang disiapkan untuk menambah pengetahuan peserta didik. Guru dapat membuat *handout* dari beberapa bahan yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik. Bahan ajar *Handout* merupakan bahan ajar yang praktis.

### *2. Modul*

Menurut Andi (2011, hlm. 40) menjelaskan bahwa modul adalah bahan ajar yang ditulis yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan ataupun tidak dibimbing oleh guru, maka dari itu modul harus memiliki isi tentang petunjuk belajar, latihan soal, dan evaluasi. Modul merupakan bahan ajar yang mengajarkan peserta didik belajar secara mandiri dengan atau tanpa guru.

### *3. Lembar Kerja Siswa (LKS)*

Andi (2011, hlm. 40) menuliskan bahwa Lembar Kerja Siswa adalah bahan ajar yang sudah dikemas yang diharapkan peserta didik dapat materi ajar tersebut, dalam

lembar kerja siswa peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan soal yang berkaitan dengan materi. Lembar kerja siswa merupakan bahan ajar yang praktis karena sudah dikemas dan memiliki materi, ringkasan, dan soal yang sudah tersedia.

Ada pula bahan ajar non cetak, menurut Andi (2011, hlm. 40) memaparkan beberapa jenis bahan ajar non-cetak yaitu, bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset dan radio, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti film, dan bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti (*Computer Assisted Intruction*) CIA dan *CompactDisc* (CD).

Dari penjelasan bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki dua jenis yaitu cetak dan non cetak, bahan ajar cetak ada *handout*, modul, dan LKS sedangkan bahan ajar non cetak ada *audio*, *audio visual*, dan *interactive teaching material*.

#### **4. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013**

Pendidikan di Indonesia akan terus berkembang, dapat terlihat dari banyaknya perubahan kurikulum di Indonesia, perubahan kurikulum dilakukan untuk terus menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun tujuannya perubahan kurikulum ialah penyesuaian dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi agar pembelajaran semakin efisien. Perubahan terbaru dalam kurikulum sekarang ialah kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013 terdapat bahan ajar, bahan ajar merupakan sarana atau alat pembelajaran yang digunakan pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, maka bahan ajar yang ada harus sesuai kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan kurikulum 2013. Agar hasil analisis unsur sudut pandang yang penulis buat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, maka perlu adanya indikator kesesuaian antara hasil unsur sudut pandang dengan tuntutan kurikulum 2013 seperti kesesuaian antara hasil analisis dengan KI dan KD, kesesuaian psikologis peserta didik dan kesesuaian bahasa. Berdasarkan hal itu penulis akan memaparkan mengenai indikator-indikator kesesuaian bahan ajar teks cerpen dengan kurikulum 2013.

**Tabel 2. 2**  
**Indikator Kesesuaian Bahan Ajar Teks Cerpen dengan Tuntunan**  
**Kurikulum 2013**

<b>No.</b>	<b>Aspek kesesuaian dengan Tuntunan Kurikulum</b>	<b>Indikator Kesesuaian</b>
<b>1.</b>	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-1 yaitu sikap spiritual “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.</li> <li>2. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-2 yaitu sikap sosial “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.</li> <li>3. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-3 yaitu pengetahuan “Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata”.</li> <li>4. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KI-4 yaitu keterampilan “Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak</li> </ol>

		(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”.
2.	Kompetensi Dasar (KD)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KD 3.15 yaitu Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.</li> <li>2. Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sebagai bahan ajar teks cerpen sesuai dengan KD 4.15 yaitu Membuat peta pikiran/ rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca.</li> </ol>
3.	Unsur sudut pandang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila unsur sudut pandang yang terdapat pada cerpen menggunakan kata aku dalam cerpen, dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang pesona pertama.</li> <li>2. Apabila unsur sudut pandang yang terdapat pada cerpen menggunakan kata dia, dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami sudut pandang yang digunakan merupakan sudut pandang pesona ketiga.</li> </ol>
4.	Aspek Perkembangan Bahasa	Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sesuai dengan bahasa dalam bahan ajar bagian bahasa, meliputi bahasa yang digunakan dengan tingkatan perkembangan peserta didik.
5.	Aspek Perkembangan	Apabila hasil analisis unsur sudut pandang sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, dalam bahan ajar bagian psikologis peserta didik

	Psikologis Peserta Didik	ini meliputi bentuk dan desain yang digunakan dalam bahan ajar.
--	--------------------------	---

Berdasarkan indikator yang telah dipaparkan, penulis berharap kumpulan cerpen “*Waktu Pesta bersama Cinta*” karya Intan Kirana sebagai alternatif bahan ajar yang dijadikan penelitian ini dapat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Sehingga bahan ajar yang dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar cerpen di kelas IX serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, perbedaan penelitian yang ditemukan yaitu judul penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan. penulis menggunakan judul “Analisis Unsur Sudut Pandang dalam Kumpulan Cerpen *Waktu Pesta bersama Cinta* karya Intan Kirana, dkk. Sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX”. Berikut ini akan dijelaskan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dan yang akan penulis lakukan melalui tabel.

**Tabel 2. 3**

### Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul	Hasil
Novy Hanna Yusuf	HUBUNGAN ANTAR UNSUR INTRINSIK CERPEN KOROSHIYA DESUNOYO KARYA HOSHI SHINICHI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertama hubungan tema dengan tokoh dan penokohan yang mempunyai hubungan erat. Tokoh utama tuan Enu dan wanita muda sebagai penyampai tema secara tersirat.</li> <li>2. Kemudian hubungan tema dengan latar. Latar dalam cerpen</li> </ol>

		<p>mendukung tema yang disampaikan pengarang.</p> <p>3. Hubungan tema dengan amanat. Amanat yang disampaikan oleh pengarang melalui tema penipuan.</p> <p>4. Hubungan tokoh dan penokohan dengan latar. Penokohan tokoh utama mencerminkan darimana dia berasal.</p> <p>5. hubungan tokoh dan penokohan dengan alur. Seorang tokoh yang membedakan dengan tokoh lainnya ditentukan oleh alur.</p> <p>6. hubungan tokoh dan penokohan dengan sudut pandang. Pengarang menceritakan tokoh utama dengan sudut pandang orang ketiga.</p>
Zusi Ardiana Kahfie Nazaruddin Edi Suyanto	SUDUT PANDANG PENCERITA DALAM NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA	<p>1. Sudut pandang pencerita yang terdapat dalam novel Padang Bulan yaitu sudut pandang campuran, yakni campuran antara sudut pandang persona ketiga dan persona pertama. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina persona ketiga, seperti dia, ia, -nya, dan mereka, serta pronomina persona pertama, seperti aku, ku-, -ku, kita, dan kami.</p> <p>2. Pemilihan sudut pandang pencerita dalam novel Padang</p>

		<p>Bulan memberikan efek yang berbedabeda bagi pembaca.</p> <p>3. Implikasi novel Padang Bulan karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat melalui bahan ajar. Novel tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar ditinjau dari (1) aspek kebahasaan, (2) aspek psikologis, dan (3) aspek latar belakang kebudayaan.</p>
--	--	---

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran. Pendidik merupakan peran penting dalam pendidikan, selain sebagai pengajar pendidik juga harus mampu menjadi fasilitator untuk peserta didik saat di kelas. Seorang pendidik yang baik harus bisa membuat suasana yang baik dan menyenangkan saat pembelajaran berlangsung agar tercipta kondisi peserta didik yang siap dan nyaman saat pembelajaran berlangsung.

Kerangka pemikiran merupakan suatu rancangan berupa proses dari awal dimulainya penulisan hingga akhir penulisan. Kerangka penulisan merupakan penjelasan mengenai gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini dimuat berdasarkan tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan dan valid.

Sekaran dalam Sugiyono (2014, hlm 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dapat disimpulkan bahwa, kerangka berpikir adalah model konseptual yang sudah diidentifikasi. Sependapat dengan Sekaran, Suriasumantri dalam Sugiyono (2014,

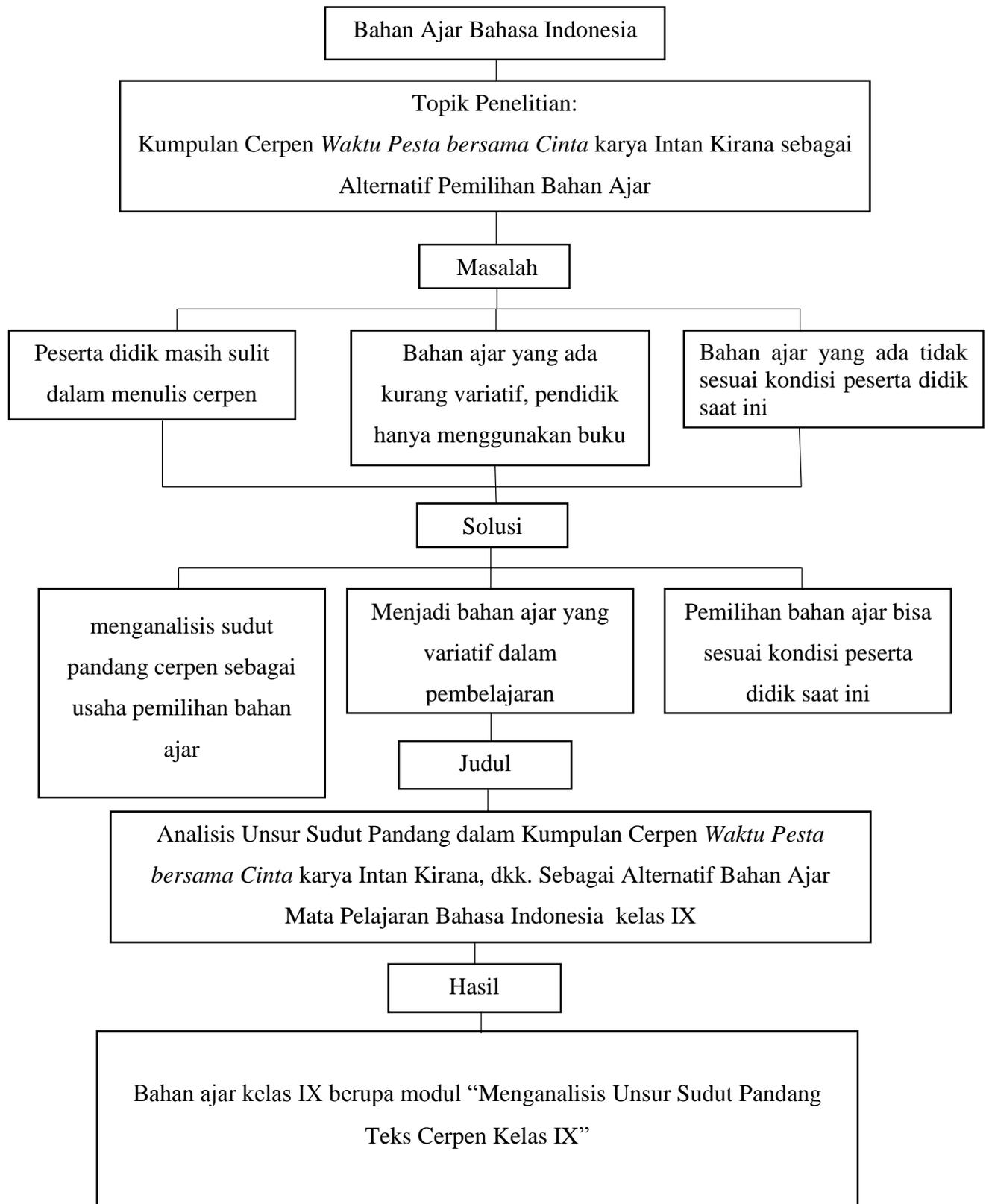
hlm 92) mengemukakan “kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Jadi, kerangka pemikiran merupakan penjelasan yang sifatnya sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.

Kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan dalam pembelajaran, serta memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak peserta didik yang beranggapan berbicara itu sulit dan hal tersebutlah yang membuat motivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbicara menjadi menurun.

Masalah dalam keberhasilan pembelajaran bukan hanya dari peserta didik saja melainkan dari guru, guru sebagai pendidik masih menggunakan metode, model, atau teknik pembelajaran yang cenderung membuat cepat bosan dan kurang menarik hingga motivasi peserta didik dalam aktif dalam pembelajaran menjadi menurun.

## Kerangka Pemikiran

## Bagan 2.1



#### D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan gambaran singkat antara hubungan antar variabel yang berupa pertanyaan. Dengan memaparkan masalah-masalah yang akan diteliti melalui pertanyaan penelitian. Jadi pertanyaan penelitian adalah pertanyaan pertanyaan terkait masalah yang akan diteliti, dengan tujuan terjawabnya pertanyaan penelitian saat penelitian selesai dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan pada bab 1, penulis akan memaparkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

6. Unsur sudut pandang apa yang dipakai pada buku kumpulan cerpen "*Waktu Pesta bersama Cinta*" karya Intan Kirana, dkk?
7. Adakah unsur sudut pandang pesona pertama tokoh utama dalam buku kumpulan cerpen "*Waktu Pesta bersama Cinta*" karya Intan Kirana, dkk?
8. Adakah unsur sudut pandang pesona pertama tokoh tambahan dalam buku kumpulan cerpen "*Waktu Pesta bersama Cinta*" karya Intan Kirana, dkk?
9. Adakah unsur sudut pandang pesona ketiga mahatahu pada buku kumpulan cerpen "*Waktu pesta bersama Cinta*" karya Intan Kirana, dkk?
10. Adakah unsur sudut pandang pesona ketiga terbatas pada buku kumpulan cerpen "*Waktu Pesta bersama Cinta*" karya Intan Kirana, dkk?
11. Apakah kumpulan cerpen Intan Kirana dilihat dari unsur sudut pandangnya dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas IX?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penulis berupaya mencari jawaban mengenai unsur sudut pandang cerpen serta penggunaan cerpen Intan Kirana sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.